

KAJIAN ETNOBOTANI (UPACARA ADAT SUKU ACEH DI PROVINSI ACEH)

¹Rahimah, ²Hasanuddin dan ³Djufri

^{1,2 dan 3}Magister Pendidikan Biologi FKIP Universitas Syiah Kuala
Email: rahimahuin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui upacara adat, jenis tumbuhan yang digunakan, pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada upacara adat suku Aceh di Provinsi Aceh. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016 pada masyarakat suku Aceh (Aceh Utara, Pidie dan Aceh Besar) di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode survey eksploratif dan *Rapid Rural Appraisal (RRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada suku Aceh terdapat upacara adat kelahiran, pernikahan, kematian dan beberapa upacara adat lain seperti sunat rasul, kenduri blang, kenduri padee bijeh, kenduri jeurat, peusijek naik haji, rumah baru dan kendaraan baru. Upacara adat suku Aceh menggunakan 28 jenis tumbuhan antara lain: 11 jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara penyambutan kelahiran, 20 jenis pada upacara perkawinan dan 11 jenis tumbuhan pada upacara kematian. Pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan makna simbolik dari tumbuhan yang digunakan pada upacara adat sangat baik.

Kata Kunci: Etnobotani, Upacara Adat, Suku Aceh, Upacara Perkawinan, Upacara Kelahiran dan Upacara Kematian.

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify the traditional ceremonies, the kinds of plants used, and the community's knowledge of the utilization of the plants used at the Acehnese customs ceremony in Aceh Province. This study was conducted from October to December 2016 on the Aceh ethnic (Aceh Utara, Pidie and Aceh Besar) communities in Aceh Province. This research uses Exploratory Survey Method (ESM) and Rapid Rural Appraisal (RRA). The results show that in the Acehnese ethnic there were birth ceremonies, weddings ceremonies, death ceremony, circumcision ceremony (*khitan/sunat rasul*), feast in the rice field (*Khanduri Blang*), *padee bijeh* (seed of rice) feast, *peusijek* Hajj (pilgrims ceremony), and customs feast for new house and new vehicle. Acehnese customs ceremonies use 28 species of plants, consisting of: 11 species of plants used at birth celebration ceremonies, 20 species of plants used at wedding ceremonies and 11 species of plants used at the death ceremony. As a conclusion, the community knowledge about utilization and symbolic meaning of the plants used in Acehnese traditional ceremonies is very good.

Keywords: Ethnobotany, Aceh Traditional Ceremony, Aceh Ethnic, Wedding Ceremony, Birth Ceremony and Death Ceremony.

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan ilmu tumbuhan yang mempelajari tentang pengetahuan pemanfaatan tumbuhan untuk keperluan sehari-hari pada suatu komunitas adat suku bangsa. Kajian etnobotani tidak hanya mengenai data botani taksonomis saja, tetapi juga tentang pengetahuan botani yang bersifat kedaerahan, berupa tinjauan interpretasi dan asosiasi yang mempelajari hubungan timbal balik antara manusia dengan tanaman, serta pemanfaatan tanaman tersebut untuk kepentingan budaya dan kelestarian sumber daya alam [1].

Martin (1998) dalam Dharmono (2007), berpendapat bahwa Etnobotani merujuk pada kajian interaksi antara manusia dengan tumbuhan [1]. Kajian ini merupakan bentuk deskriptif dari pendokumentasian pengetahuan botani tradisional yang dimiliki masyarakat setempat. Pemanfaatan tumbuhan pada suku-suku bangsa di Indonesia cenderung mempunyai keragaman. Keragaman suku bangsa yang mendiami wilayah *territorial* ini sebanding dengan banyaknya keragaman ritual adat yang terus dipertahankan kelestariannya oleh masing-masing suku yang terdapat di Indonesia,

terdapat berbagai macam tumbuhan yang ada di lingkungan suku tertentu yang diolah atau dimanfaatkan langsung untuk keperluan bahan makanan, obat-obatan dan ritual-ritual adat.

Provinsi Aceh adalah salah satu Provinsi di Indonesia, terletak di ujung barat pulau Sumatera Utara dan merupakan Provinsi paling barat di Indonesia. Jumlah penduduk Provinsi ini \pm 5.096.248 jiwa (BPS Aceh sensus tahun 2016). Secara umum di Aceh terdapat 12 suku bangsa yang telah bermukim dan berkembang dengan berbagai keanekaragaman karakteristik lokal yang telah dilestarikan selama ratusan tahun. Suku dengan jumlah paling banyak yang mendiami wilayah Aceh adalah suku Aceh. Suku Aceh banyak ditemui pemukimannya di wilayah pesisir, mulai dari pesisir Langsa di pantai timur-utara hingga dengan pesisir Trumon di pesisir barat-selatan.

Adat istiadat masyarakat di Provinsi Aceh telah dibukukan dengan peraturan pemerintah Aceh, dikenal dengan istilah Qanun. Qanun yang mengatur hal ini adalah Qanun nomor 9 tahun 2008. Qanun dibuat untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis antar sesama masyarakat suku bangsa yang ada di Aceh (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2014). Setiap suku yang terdapat di Aceh memiliki ciri khas adat istiadat tersendiri. Masing-masing suku di wilayah ini memiliki kekayaan pengetahuan khas tersendiri mengenai pemanfaatan keragaman hayati dalam kehidupan sehari-hari dalam bidang pengobatan tradisional, upacara adat maupun pemanfaatan sebagai sumberdaya bahan baku untuk diolah menjadi makanan. Kearifan lokal ini telah diwarisi secara turun-temurun dari generasi pendahulu ke generasi berikutnya.

Permasalahannya pada zaman sekarang ini pengetahuan tentang budaya dan adat istiadat suatu daerah khususnya di Provinsi Aceh mulai terkikis. Menurut Musa (2015), arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia [2]. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Permasalahan tersebut penulis rasakan dalam melakukan

wawancara. Pengetahuan tentang upacara adat dan makna atau filosofi tumbuhan yang digunakan pada upacara adat hanya diketahui oleh tokoh-tokoh yang dituakan dalam masyarakat dan para tenaga pendidik yang menguasai bidang ilmu Sejarah Kebudayaan dan Antropologi saja. Permasalahan lainnya adalah dalam mengkaji tulisan dan buku yang menjadi literatur penelitian ini, kebanyakan dari literatur sudah sangat tua.

Berdasarkan observasi awal, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kajian etnobotani pada upacara adat suku Aceh di Provinsi Aceh agar bisa memberi informasi kepada generasi muda tentang jenis upacara adat, jenis tumbuhan yang digunakan pada upacara adat, pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan tumbuhan yang digunakan pada upacara adat suku Aceh di Provinsi Aceh. Penulis juga berharap hasil dari kajian ini bisa dijadikan rujukan bagi generasi mendatang dalam berbagai penelitian tentang tumbuhan yang digunakan pada upacara adat suku Aceh di Provinsi Aceh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2016 pada masyarakat suku Aceh (Aceh Utara, Pidie dan Aceh Besar) di Provinsi Aceh. Penelitian ini menggunakan metode survey eksploratif untuk koleksi spesimen tumbuhan dan *Rapid Rural Apraisal (RRA)* untuk wawancara. Data penelitian bersumber dari hasil wawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suku Aceh adalah suku yang paling besar di Provinsi Aceh. Upacara adat suku Aceh antara lain: upacara kelahiran meliputi upacara membawa nasi tujuh bulanan (*mee bu/mee meulinum*), upacara mengenalkan rasa pada bayi (*peucicap*), mencukur rambut bayi (*cuko oek*), turun tanah (*peutron aneuk*). Upacara adat perkawinan diawali dengan pengenalan keluarga (*cah rot*), lamaran (*ba ranup*), pernikahan (*peugatib*). Upacara kematian meliputi pengurusan jenazah di rumah sampai dimakamkan.

Bentuk konkrit adat dan budaya dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak hanya teraplikasi dalam bidang sosial, ekonomi maupun politik, tetapi juga dalam bidang hukum. Kontrol

sosial merupakan hal penting untuk memelihara kehidupan sosial, di dalam masyarakat Aceh filsafat berikut ini merupakan alat kendali sosial (control mechanism) yaitu: *Adat bak po teu meuruhom, hukom bak syiah kuala* (Adat dijaga oleh raja, dan hukum, artinya hukum Islam, dijaga Syiah Kuala, seorang ulama terkenal). Raja merujuk pada Sultan Iskandar Muda (wafat pada tahun 1637). Sementara Syiah Kuala merujuk pada Tengku Syech di Kuala [3]. Sebuah ungkapan bijak dalam hadih maja disebutkan, “*Mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita.*” Artinya: “kalau meninggal anak, kita tahu kuburannya; tapi kalau hilang adat dan budaya kita tidak tahu harus mencari kemana”. Ungkapan ini bukan hanya untuk pepatah semata, tetapi pernyataan berisi penegasan tentang pentingnya melestarikan adat dan budaya sebagai pranata sosial dalam kehidupan bermasyarakat di Aceh [4].

Hasil wawancara dengan responden diketahui bahwa, jenis-jenis tumbuhan yang digunakan dalam upacara adat Aceh disajikan pada Tabel 1.

Kehidupan masyarakat Aceh sangat erat kaitannya berbagai acara adat upacara adat merupakan serangkaian acara sakral yang dilaksanakan oleh masyarakat pada suku setiap suku untuk menjaga hubungan sosial antar sesamanya, pelaksanaan upacara adat tidak pernah lepas dengan bahan-bahan yang diambil dari alam. Upacara adat suku Aceh sangat banyak menggunakan aneka ragam tumbuhan sebagai perlengkapan ritual adat. Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan lokal ini telah diwariskan oleh leluhur sebagai kekayaan budaya lokal yang patut dilestarikan. Beberapa upacara adat yang memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan utama pelaksanaan ritual adat masyarakat di Provinsi Aceh.

Tingkat pengetahuan masyarakat sangat erat kaitannya dengan penggunaan tumbuhan serta bagian tumbuhan yang digunakan dalam prosesi adat istiadat. Responden dalam penelitian ini mengetahui betul tentang seluk beluk prosesi adat dan penggunaan tumbuhan yang digunakan dalam setiap upacara. Tumbuhan dalam upacara adat digunakan dalam keadaan segar, hal ini membuktikan bahwa tumbuhan yang dipakai, dicari jika dibutuhkan saja, selebihnya dibiarkan hidup tanpa diganggu keberadaannya di alam dan

ada beberapa jenis tumbuhan yang digunakan dalam keadaan kering seperti, beras, padi, gambir, kayu cendana, cengkeh dan tembakau.

Pemahaman masyarakat akan setiap tumbuhan sangatlah baik, hal ini terbukti tidak ada kesalahan pemakaian tumbuhan dalam setiap upacara adat istiadat. Sebagai contoh pemakaian *on jaloh* (*Salix tetrasperma Roxb*) dan kayu cendana (*Santalum album*) yang identik dengan upacara kematian tidak pernah dipakai dalam upacara lain manapun, begitu juga dengan daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) dan rumput belulang (*Eleusine indica*), kedua tumbuhan tersebut hanya digunakan pada upacara tepung tawar tidak pada upacara kematian [5]. Hal yang sama juga terlihat dari setiap bagian tumbuhan yang akan diambil, masyarakat tidak pernah salah mengambil bagian dari tumbuhan yang akan digunakan dalam prosesi upacara adat istiadat, sebagai contoh daun cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*), bagian yang diambil hanya daunnya saja bagian lainnya tidak pernah dipakai, begitu juga dengan rumput belulang (*Eleusine indica*) semua bagian dari rumput tersebut digunakan.

Nilai filosofi/makna simbolik yang terkandung dalam setiap tumbuhan yang dipakai dalam prosesi upacara adat istiadat merupakan hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah maknanya. Semua makna yang terkandung pada setiap tumbuhan adalah harapan baik bagi orang yang melangsungkan acara adat tersebut. Sebagai contoh terdapat cocor bebek (*Kalanchoe pinnata*) yang memiliki makna mendinginkan, diharapkan semua hal bisa baik dan dingin/aman/tentram. rumput belulang (*Eleusine indica*) melambangkan kekokohan, *manek mano* (*Amaratus* sp.) melambangkan keindahan dan persatuan, padi (*Oriza sativa*) melambangkan kemakmuran. Pada prosesi pemakaman jenazah daun Jaleoh (*Salix tetrasperma Roxb*)/ daun pacar (*Lawsonia innermis*) dijadikan sebagai bantal jenazah, daun ini tidak mudah layu sampai beberapa hari, jeruk perut (*Cytrus hystrix*), kenanga (*Cananga odorata*), cempaka (*Michelia campaka*), nilam (*Pogostemon cablin*), mawar (*Rosa chinensis*), melati (*Jasminum sambac*) sebagai campuran air mandi jenazah dan serbuk kayu cendana juga ditaburi pada jenazah agar harum dan sebagai simbol penghormatan terakhir (pemuliaan) dari masyarakat [6].

Tabel 1. Data Tumbuhan yang Digunakan pada Upacara Adat Suku Aceh di Provinsi Aceh

Suku	Upacara Adat		Jenis tumbuhan		Bagian yang Digunakan	Makna Simbolis
			Nama Daerah	Nama Ilmiah		
Suku Aceh	Kelahiran	Membawa nasi	Padi	<i>Oriza sativa</i>	Biji	Kemakmuran
			Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Dingin
			Rumput belulang	<i>Eleusine indica</i>	Semua	Kuat
			Keladi	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	Daun	Tahan rintangan
			Manek mano	<i>Amarantus sp</i>	Semua	Persatuan, keindahan
		Pemberian nama	Padi	<i>Oriza sativa</i>	Biji	Kemakmuran
			Jeruk	<i>Citrus sinensis</i>	Buah	Rasa asam
			Kurma	<i>Phoenix dactylifera</i>	Buah	Rasa manis
			Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Dingin
			Rumput belulang	<i>Eleusine indica</i>	Semua	Kuat
			Manek manoe	<i>Amarantus sp</i>	Semua	Keramaian, keindahan
		Turun tanah	Kelapa	<i>Coccus nucifera</i>	Buah dan Daun	Berani, tidak takut suara besar
			Melati	<i>Jasminum sambac</i>	Bunga	Sederhana, wangi
			Kenanga	<i>Cananga odorata</i>	Bunga	Wangi
			Mawar	<i>Rosa chinensis</i>	Bunga	Wangi
			Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Dingin
			Rumput belulang	<i>Eleusine indica</i>	Semua	Kuat
			manek mano	<i>Amarantus sp</i>	Semua	Keramaian, Keindahan
			Padi	<i>Oriza sativa</i>	Biji	Kemakmuran
	Perkawinan	Lamaran	Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Memuliakan orang
			Pinang	<i>Areca catechu</i>	Biji	Derajat tinggi
			Gambir	<i>Uncaria Gambir</i>	Getah	Keteguhan hati
			Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Umbi	
			Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga	Harum
			Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun	Rela berkorban
		Pesta Pernikahan	Kelapa	<i>Coccus nucifera</i>	Buah (baru bertunas dan daun)	Mulai mebina keluarga baru dan bisa bermafaat bagi semua
			Rumput belulang	<i>Eleusine indica</i>	Semua	Kuat
			Manek manoe	<i>Amarantus sp</i>	Semua	Keramaian, keindahan
			Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i>	Daun	Dingin
			Pacar	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun	Kesucian
			Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Daun	Tumbuh tegak (jiwa pemimpin)
			Pinang merah	<i>Cyrtostachys renda</i>	Semua	Derajat tinggi
			Bunga kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bunga	Keindahan, mudah bergaul
			Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>	Batang, daun	Keindahan
			Pinang	<i>Areca catechu</i>	Biji	Derajat tinggi

Suku	Upacara Adat	Jenis tumbuhan		Bagian yang Digunakan	Makna Simbolis
		Nama Daerah	Nama Ilmiah		
		Tembakau	<i>Nicotiana tabacum</i>	Daun	Rela berkorban
		Tebu	<i>Saccharum officinarum</i> L	Batang, daun	Pemanis kata
		Pisang	<i>Musa paradisiaca</i>	Buah dan daun	Bekal yang dibawa oleh suami / perlengkapan manoe pucok
		Padi	<i>Oriza sativa</i>	Biji	Kemakmuran
		Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Umbi	
		Jeruk Purut	<i>Cytrus hystrix</i>	Buah	Wangi
		Gambir	<i>Uncaria Gambir</i>	Getah	Keteguhan hati
		Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	Bunga	Harum
		Sirih	<i>Piper betle</i>	Daun	Memuliakan orang
	Kematian	Jaleoh	<i>Salix tetrasperma</i> Roxb	Daun	Pengganti batal
		Pacar	<i>Lawsonia inermis</i>	Daun	Kesucian
		Pandan	<i>Pandanus Amaryllifolius</i>	Daun	Wangi
		Cendana	<i>Santalum album</i>	Batang	Wangi
		Jeruk Purut	<i>Cytrus hystrix</i>	Buah	Wangi
		Nilam	<i>Pogostemon cablin</i>	Daun	Wangi
		Padi	<i>Oriza sativa</i>	Biji	Kemakmuran
		Mawar	<i>Rosa chinensis</i>	Bunga	Wangi
		Kenanga	<i>Cananga odorata</i>		Wangi
		Melati	<i>Jasminum sambac</i>		Wangi
		Bunga kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i>	Bunga	Keindahan, mudah bergaul

KESIMPULAN

Upacara adat suku Aceh di provinsi Aceh terdiri dari upacara kelahiran (membawa nasi, pemberian nama, turun tanah), pernikahan (lamaran, tunangan, resepsi pernikahan), kematian dan beberapa upacara adat lain seperti sunat rasul, peresmian rumah baru, kenduri blang, peusijek padee bijeh, kenduri jeurat, kenduri haji.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dharmono, 2007. *Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (Centella asiatica L) di Suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Laksado, Banjarmasin, Kalimantan Selatan*: Journal Bioscientiae Volume 4 (No.2) hal.71-78.
- [2] Musa, M.I. 2015. *Dampak Pengaruh Globalisasi bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar. (online), vol. 3, no.3, hal.1-4 (www.jurnal.unsyiah.ac.id/PEAR/article/download/7506/6178) diakses 16 Maret 2018.
- [3] Arby, C.I.E. 1989. *Tata Rias dan Upacara Perkawinan Adat Aceh*. Yayasan Meukuta Alam, Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia “Melati” dan Yayasan Insani. Jakarta.
- [4] Sufi, R. 2004. *Budaya Masyarakat Aceh*. Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- [5] Zakaria. 1984. Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Istimewa Aceh. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- [6] Adimihardja, K dan Harri H. 2004. *Participatory Research Appraisal Dalam Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat*. Humaniora Utama Pers. Bandung.

Tumbuhan yang dipakai pada upacara adat suku Aceh sekitar 28 jenis tumbuhan. Pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan tumbuhan pada upacara adat sangat baik, baik secara makna simbolik yang terkandung didalamnya, bagian tumbuhan yang akan digunakan sampai dengan cara pengolahan tumbuhan tersebut.